

## Mengenal Manhaj Tafsir Fazrul Rahman

**Badruzzaman M. Yunus**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
badruzzamanmyunus@uinsgd.ac.id

**Muhammad Rizaldi Syahputra**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
rizaldi.@mifaro.id

**Asep Sufian Sya'roni**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
asepsufian@gmail.com

### Suggested Citation:

Yunus, Badruzzaman M; Syahputra, Muhammad Rizaldi; dan Sya'roni, Asep Sufian. (2021). Mengenal Manhaj Tafsir Fazrul Rahman. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 2: pp 132–138. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i2.11616>

### Article's History:

Received Februari 2021; Revised April 2021; Accepted April 2021.  
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstrak:

Penelitian mengenai Manhaj Tafsir Fazlur Rahman ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan metode atau pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur'an. Penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*), karena itu kajiannya bersifat deskriptif dan analitis, yakni analitis dalam arti historis dan filosofis. Data yang menyangkut pemikiran metodologi tafsir al-Qur'an ditelusuri dari tulisan Rahman sendiri (sumber primer). Data penelitian berupa karya-karya Fazlur Rahman dalam menafsirkan berbagai ayat al-Qur'an. Sedangkan sumber data yang akan dieksplorasi dalam tulisan ini adalah tafsiran-tafsiran Rahman yang banyak dimuat di berbagai buku yang ada di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keanekaragaman baik dalam metode (*manhaj/thariqah*), corak (*nau'*), maupun pendekatan-pendekatan (*alwan*) yang digunakan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah karya tafsir. Sekalipun ada juga karya tafsir yang muncul di masa modern, namun penafsirannya masih mengikuti pola masa klasik dan pertengahan. Untuk Fazlur Rahman hakikat tafsir adalah ketika seorang penafsir mampu menciptakan arti otentik (*original meaning*) dari suatu bacaan lewat konteks kesejarahan masa lampau, setelah itu menangkap keseluruhan aspek moral untuk melaksanakan kontekstualisasi makna di masa kini dengan metodologi baru.

**Kata Kunci:** Tafsir modern; metode tafsir; Lingkungan; Pondok Pesantren

### Abstract:

*This research on Manhaj Tafsir Fazlur Rahman aims to describe and describe the methods or approaches used by Fazlur Rahman in interpreting the Qur'an. This research was conducted through library research. The study is descriptive and analytical, that is, analytical in a historical and philosophical sense. Data concerning the methodological thinking of interpreting the Koran can be traced back to Rahman's writing (primary source). The research data is in the form of works by Fazlur Rahman in interpreting various Qur'an verses. Meanwhile, the data sources that will be explored in this paper are Rahman's interpretations, which are widely published in multiple books in Indonesia. The results of his research show that diversity in both the method (*manhaj / tariqah*), style (*nau'*), and approaches (*alwan*) used is something that cannot be avoided in a work of interpretation. Although interpretive works have appeared in modern times, their interpretation still follows classical and medieval patterns. For Fazlur Rahman, tafsir's essence is how an interpreter can create an authentic meaning (*original meaning*) from reading through the historical context of the past. He captures all moral aspects to contextualize meaning in the present with a new methodology.*

**Keywords:** Theology; Environment; Islamic boarding school

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an menduduki posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan kebutuhan mereka untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tafsir. Karena itu, kitab-kitab tafsir selalu bermunculan dari masa ke masa untuk memenuhi kebutuhan umat. Terdapat berbagai pendekatan, metode dan corak kecenderungan dalam tafsir al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tumpang-tindih, serta tidak digunakan secara mapan (Zulaiha, 2017). Sebagian ulama menyebut metode penafsiran ada dua, yakni metode penafsiran dengan riwayat serta dengan ra'yu. Ada sebagian penulis menyebut beberapa metode penafsiran, yang oleh penulis lain tidak disebut sebagai metode, melainkan kecenderungan (*ittijah*), seperti tafsir fiqhi, falsafi, 'ilmi, ijtimai', dan lain sebagainya.

Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman yang terjadi dalam tafsir, seperti perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufassir itu sendiri, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai atau diminati, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari atau seringkali disebut faktor kondisi sosial politik yang dihadapi di mana mufassir tersebut berada (Taufiq & Suryana, 2020).

Pertumbuhan update di dunia Islam, sangat tidak, bisa dipetakan ke dalam 4 gerakan. Awal, Gerakan Revivalisme Pramodernis, yang timbul di Arabia yang dikenal dengan *Wahabiah*, di India ada Syah Wali Allah, dan Afrika (Sanusiah dan Fulaniyah) pada abad 18 serta 19 Masehi. Gerakan ini dikenal selaku gerakan yang bersih dari sentuhan Barat. *Kedua*, Gerakan Modernisme Klasik yang timbul pada abad 19 serta kini abad 20 di dasar pengaruh ide-ide Barat.

Lahirnya faham pembaruan di dunia Islam sebenarnya bisa dipetakan menjadi 4 gerakan. *Pertama*, Gerakan Revivalisme Pramodernis, lahir di Arab yang dikenal dengan faham *Wahabi*, kemudian di India ada *Shah Wali Allah*, Afrika juga memunculkan *Sanusiah* serta *Fulaniyah* di abad ke-18 dan 19 M. Faham-faham ini lebih dikenal dengan gerakan yang bebas dari pengaruh Barat. Yang *kedua*, faham Modernisme Klasik. Gerakan pemahaman ini lahir abad ke-19-20 yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan pemikiran cendekiawan Barat.

Yang *ketiga* adalah Gerakan Neorevivalisme. Gerakan ini bermula pada basis pemikiran modernisme klasik. Sebagaimana yang dianut oleh Modernisme Klasik, pemahaman ini juga sangat begitu yakin kalau Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik secara individual maupun ataupun manusia secara kolektif. Namun, karena usahanya untuk membedakan dirinya dari pengaruh faham Barat, Gerakan Neorevivalisme, adalah tanggapan terhadap Modernisme Klasik. Gerakan yang *keempat* adalah gerakan Neomodernisme. Gerakan ini tidak melindungi jarak dari Barat, tetapi secara obyektif meningkatkan sikap kritis terhadap Barat atau warisan sejarahnya sendiri. Fazlur Rahman (selanjutnya ditulis Rahman) menyebut dirinya juru bicara gerakan terbaru ini.

Kedatangan tata cara gerakan ganda, dipicu oleh kekecewaan Rahman terhadap ulama sarjana modernisme klasik yang lebih cenderung mengeksploitasi peninggalan Islam historis dalam menanggulangi isu update serta pula dilatar belakangi oleh kenyataan kalau para mufassir klasik serta abad pertengahan sudah mentreatmen al-Quran secara ayat per ayat cocok kronologinya dalam mushaf, kendati terkadang mereka melaksanakan referensi silang tatkala menafsirkan sesuatu ayat. Sayangnya perihal ini tidak dicoba secara sistematis, sehingga karya tafsir mereka tidak membuahkan sesuatu pemikiran dunia (*weltanschauung*) yang kohesif serta signifikan untuk kehidupan secara totalitas. Upaya buat melaksanakan pengertian ayat angkatan laut (AL) Quran dengan ayat yang lain (*al-Quran yufassir ba'dhuhu badha*) memanglah sudah terealisasi dalam karya mereka, tetapi yang belum nampak merupakan usaha mengintegrasikan arti al-Quran secara sistematis demi mewujudkannya dalam sesuatu pemikiran dunia yang padu. Sebab seperti demikian Rahman berupaya merumuskan tata cara tafsir yang diketahui dengan tata cara double movement. Berdasarkan keunikan metode tafsir yang ditawarkan Rahman tersebut, penulis merasa tertarik untuk mendalami metode tafsir kontemporer Rahman melalui sebuah pertanyaan mendasar tentang bagaimana metode tafsir al-Qur'an dalam pemikiran Fazlur Rahman?

## METODE

Penelitian ini dilakukan melalui riset pustaka (*library research*), karena itu kajiannya bersifat deskriptif dan analitis, yakni analitis dalam arti historis dan filosofis (M. T. Rahman, 2016). Data yang menyangkut pemikiran metodologi tafsir al-Qur'an ditelusuri dari tulisan Rahman sendiri (sumber primer). Data penelitian berupa karya-karya Fazlur Rahman dalam menafsirkan berbagai ayat al-Qur'an. Sedangkan sumber data yang akan dieksplorasi dalam tulisan ini adalah tafsiran-tafsiran Rahman yang banyak dimuat di berbagai buku yang ada di Indonesia. Data penelitian ini kemudian dikumpulkan dengan metode studi dokumentasi yang diteruskan dengan menganalisis data hasil penafsiran Rahman. Setelah langkah ini selesai, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan contoh-contoh penafsirannya yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah kemudian terakhir menyimpulkan Manhaj Tafsir Rahman beserta contoh-contohnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sketsa Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, suatu daerah di Anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Wilayah Anak Benua Indo-Pakistan sudah tidak diragukan lagi telah melahirkan banyak pemikir Islam yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam, seperti Syah Waliyullah al-Dahlawi, Sir Sayyid Ahmad Khan, Amir Alli, hingga Sir Muhammad Iqbal. Sebab itu tidak mengherankan apabila Rahman tumbuh jadi

seseorang pemikir leluasa di Inggris tepatnya di Oxford University. Di universitas tersebut, tidak hanya menjajaki kuliah-kuliah resmi, dia aktif menekuni bahasa-bahasa Barat (Inggris, Perancis, serta Jerman).

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga besar Rahman adalah pengamal tradisi mazhab Hanafi, mazhab sunni yang bergaya rasionalistik dibandingkan 3 mazhab lainnya. Namun, meski dibesarkan dalam lingkungan kelompok tradisionalis pengamal mazhab Hanafi, Rahman - sejak remaja - telah membebaskan dirinya dari ranah kecil pemikiran dalam lingkungan mazhab Sunni dan meningkatkan pemikirannya secara bebas. Rahman memulai pendidikan formalnya di Madrasah. Ia juga mendapat pelajaran agama dari ayahnya sendiri, ayahnya adalah ulama dari daerah Dabun, sekolah tradisional yang paling bergengsi di Indo-Pakistan. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, pada tahun 1942 Rahman kemudian melanjutkan studinya di Kementerian Ketimuran Universitas Punjab. Ia berhasil menyelesaikan studi akademisnya di institusi pendidikan itu dengan gelar Magister (MA) dalam Sastra Arab. Kemudian Rahman meneruskan pendidikan doktoralnya di Lahore. Akan tetapi karena kecewa atas kualitas pembelajaran Islam di kampus tersebut, ia melanjutkan penelitian doktoralnya di Universitas Oxford Inggris. Di sini dia tidak hanya mendalami kursus resmi, Rahman juga aktif menekuni bahasa Barat, seperti Bahasa Prancis, Jerman dan tentunya Bahasa Inggris.

Sekitar tahun 1950, dia berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dengan mengambil penelitian disertasi tentang Ibnu Sina. Atas keberhasilan dan penguasaannya terhadap keilmuan yang bahkan diakui secara internasional, Rahman kemudian diminta untuk mengajar di Universitas Durham di Inggris, Universitas Mc Gill Kanada sebagai Asisten Profesor Philosophy. Dengan ilmu bahasa yang dikuasainya, ia mampu memperdalam dan memperluas wawasan keilmuannya, terutama dalam kajian Islam yang ditulis secara kritis oleh para orientalis (Amal, 1989).

Kekhawatiran tentang dirinya sebagai ulama yang dididik di Barat akan dikucilkan masih membayangi pikirannya kembalinya ke Pakistan. Namun di tahun 60-an, akhirnya dia memutuskan untuk kembali ke Pakistan, negara asalnya, dengan segala resiko yang siap dia pikul sendiri. Pada tahun 1962, Ayyub Khan menunjuk Rahman sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam Pakistan sekaligus juga diminta untuk menduduki jabatan direktur Institut Penelitian Islam. Dengan bekal pendidikan Barat juga pengalaman memberikan kuliah di pusat Orientalisme, kemudian ditunjang dengan background sosio-historis dan liberalisme Indo-Pakistan, dia mampu tumbuh dan kembali ke tanah airnya sebagai seorang sarjana dan pemikir Modernis yang bebas dan radikal. Dia juga sangat kritis terhadap pemikiran religius para pendahulunya, modernis dan juga kaum Tradisionalis-Fundamentalis.

Saat itu pertentangan pemikiran antara kaum Modernis dan Tradisionalis-Fundamentalis sangat terlihat. Keadaan yang seperti ini cukup dinamis untuk mengembangkan pemahaman-pemahaman keagamaan. Namun, nyatanya Rahman yang berusaha berkontribusi dan merespon berbagai kontroversi tersebut tak mendapat respon yang baik. Bahkan hal itu menimbulkan kebencian terhadap kaum Tradisionalis-Fundamentalis. Hingga pada akhirnya Rahman pindah ke Chicago (Sucipto, 2012). Di sini Rahman bisa mengaktualisasikan seluruh kemampuan intelektualnya, baik dalam kajian normatif maupun historis. Ia pun akhirnya dikenal dengan teori *double movement*. Rahman mencoba melakukan hal baru di dalam merekonstruksi epistemologi Islam yang selama ini dirubah.

Penawaran Rahman meliputi: *Pertama*, ia lebih mendahulukan prinsip moral dalam memahami alquran daripada dimensi lahiriah teks. Artinya Rahman tidak fokus pada teks saja akan tetapi menggali makna paling dalam dari suatu teks. *Kedua*, metode triadik dipake Rahman sebagaimana digagas oleh Betti, akan tetapi Rahman menggabungkan juga atas apa yang digagas oleh Gadamer. Rahman menyusuri teori hermeneutika dengan menjabarkan horizon teks, horizon pengarang dan horizon pembaca. lalu Rahman rekonstruksi ibarat wartawan dalam investigasi. Oleh karena Alqur'an turun dinegeri Arab, jadi untuk mengetahui maksud ayat harus merujuk kepada budaya Arab, sudah pasti tentu Nabi Muhammad sebagai penafsir otoritatif dalam Alquran. *Ketiga*, Rahman sepakat dalam metodenya bahwa tidak ada penafsiran tunggal. Ia cenderung kepada tafsir intersubjektif. Selama orang masih mau berijtihad untuk memahami makna alquran yang terdalam maka kebenaran menjadi hak milik bersama. *Keempat*, intersubjektif ini tidak akan tergiring pada relativisme. Mengapa? Karena intersubjektif ini selalu dipayungi oleh idea moral yang ada dalam alquran (Mahmudi, 2017).

## 2. Karya-karya Fazlur Rahman

Di antara buku-buku yang menjadi karya tulis dan peninggalan pemikiran Fazlur Rahman dalam (Sonn, 1991) adalah sebagai berikut:

- a. *Islamic Methodology in History* (1965). Kajian tentang konsep sunah, ijma' dan ijtihad.
- b. *Islam* (1966). Secara umum mengulas tentang sejarah perkembangan Islam, yaitu kira-kira selama empat belas abad keberadaan Islam.
- c. *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975). Kajian tentang historis pemikiran Mulla Sadra Shirazi.
- d. *Major Themes of al-Qur'an* (1980). Buku yang berbobot 129 halaman ini memuat depalan tema pokok al-Qur'an, yaitu tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim
- e. *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (1982). Penjelasan mengenai pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan menjadikan al-Qur'an sebagai kriteria penilai
- f. *Avicenna's Psychology* (1985). Memuat kajian tentang pemikiran filosof muslim, Ibn Sina.
- g. *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987). Buku terakhir yang ditulis sebagai sistem kepercayaan dan Islam sebagai tradisi pengobatan

### 3. Metodologi Pemikiran Rahman

Pendapatnya mengenai tafsir al-Qur'an, mufasir harus menemukan makna asli dari teks ayat dengan membaca dan memahami konteks sosio-historis masa lalu saat ayat-ayat diturunkan, kemudian menyesuaikan kekinian (Yunus, 2007). Inilah pengertian pertama dari metode gerakan ganda. Hal ini ditunjukkan sedemikian rupa sehingga tafsir tidak terlepas dari nilai-nilai dasar etika yang menjadi ruh dari ideal metafisik. Namun begitu, mufasir juga harus mampu membangun sisi fungsional-pragmatis, dalam artian dapat menjadi penuntun yang mudah bagi kehidupan saat ini (Mustaqim & Mustakim, 2011). Kedua, metode *maudu'i*, yaitu menyelami pemikiran dasar al-Qur'an secara menyeluruh untuk mereduksi subjektivitas dan tafsir ideologis yang meluas. Cara kedua ini juga menekankan posisi Rahman dalam menginginkan kegiatan penafsiran agar tidak selalu menyimpang dari "otentisitas". Al-Qur'an yang diperoleh melalui pemahaman yang menyeluruh atas berbagai unsur yang meliputi konteks sosio-historis masa lampau ketika ayat-ayat diturunkan kemudian dipadukan dengan pembacaan ayat-ayat secara komprehensif yang memiliki tema yang identik, sebelum ditafsirkan mengikuti keadaan masyarakat kini (Ah & Wacana, 2015).

Metodologi Rahman tentang al-Qur'an inilah yang kemudian kita kenal dengan hermeneutika, bukan tafsir *ta'wil* dalam tafsir konvensional seperti yang biasa digunakan oleh para penafsir. Namun begitu, dia tidak sempat mengklaim jenis hermeneutika yang diikutinya. Namun karena teori interpretasi menunjukkan kebaruan dan progresivitas, pengamat mengklasifikasikannya dalam kajian hermeneutika. Ada tiga kata kunci dalam penguasaan hermeneutika Al-qurannya, yaitu pendekatan sosio-historis, teori gerakan majemuk, dan pendekatan sintetik-logis.

Selanjutnya Rahman menggunakan langkah pertama yang harus dicoba, yaitu melihat kembali sejarah yang mendasari wahyu ayat tersebut. Ilmu *asbâbun nuzûl* sangat penting dalam hal ini. Atas dasar apa dengan motif apa suatu ayat diturunkan hendak terjawab melalui uraian terhadap sejarah. Pendekatan historis sebaiknya dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang spesial memotret keadaan sosial yang terjalin pada masa al-Qur'an diturunkan. Dalam ranah sosiologis ini, uraian terhadap al-Qur'an hendak tetap menampilkan elastisitas perkembangannya tanpa mencampakkan peninggalan historisnya. Dengan demikian universalitas serta fleksibilitas al-Qur'an tetap terpelihara. Karenanya, dia mengambil *asbâbun-Nuzûl* serta *naskh-mansûkh* yang wajib dilibatkan dalam proses masa saat ini (Fazlur, 2004).

Pemikiran hermeneutika Rahman terhadap al-Qur'an bisa dirumuskan dalam tiga prinsip pokok, yaitu mengusung dan menjunjung tinggi epistemologi qur'aniy, menggunakan metode interpretasi sistematis dan pendekatan sintesis-logis (F. Rahman, 2007).

#### a. Menjunjung tinggi epistemologi Qur'aniy

- 1) Dominasi al-Qur'an; Rahman berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama ajaran Islam. Al-Qur'anlah yang melahirkan pengetahuan terhadap manusia, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas wa bayyinat min al-huda wa al-furqan*).
- 2) Analisis sunah; Sunah berada urutan kedua setelah al-Qur'an tidaklah dipungkiri Rahman. Hanya saja skeptis dan kritis terhadap beberapa sunah dan hadis yang dinilainya bertolak belakang dengan al-Qur'an dan akal.
- 3) Peran akal; Walaupun memosisikan al-Qur'an dan sunah sebagai sumber pertama dan kedua, akan tetapi Rahman memberikan apresiasi yang cukup dan ha terhadap akal. Menurutnya, tidak sedikit baik al-Qur'an maupun hadis yang menekankan kepada manusia untuk senantiasa berdoa meningkatkan ilmu pengetahuan merenungi alam ciptaan Allah Swt.

#### b. Metode interpretasi sistematis

Metodologi memahami al-Qur'an, menurut Fazlur Rahman, harus mengikuti langkah-langkah prosedural yang dapat dirumuskan dalam dua hal berikut:

- 1) Pendekatan sosio-historis; Pendekatan historis untuk pemahaman al-Qur'an ini sebenarnya bukanlah hal baru. Karena dalam ilmu tafsir konvensional sudah sering dibahasnya dalam kajian tentang asbab an-nuzul, makkiah-madaniyah, munasabat t dan sebagainya. Hanya saja selain pendekatan historis, tinjauan secara sosiologis masyarakat pada saat turunnya al-Qur'an haruslah menjadi perhatian yang seimbang sehingga elastisitas dan fleksibilitas al-Qur'an yang bersifat universal itu senantiasa akan terpelihara. Dari konsep pemikiran dengan pendekatan sosio historis ini terdapat perbedaan antara Islam historis dengan Islam normatif.
- 2) *Double movement theory*; Teori gerakan ganda (*double movement theory*) Fazlur Rahman ini sebagai langkah prosedural dan konsekuensi sistematis terhadap pendekatan atau langkah prosedural sebelumnya, yaitu pendekatan sosio-historis. Teori ini bersifat terbatas yang hanya bisa diaplikasikan pada persoalan hukum dan sosial, dan tidak bisa diterapkam pada hal-hal metafisis dan konteks teologis. Oleh karenanya, *double movement theory* ini walaupun merupakan teori andalan Rahman hnaya saja bukanlah satu-satunya teori yang ditawarkannya. Ayat-ayat sebagai legal-formal spesifik seperti tentang poligami, riba-bunga bank, jilbab ditinjau dari aspek asbab an-nuzulnya secara induktif lalu ditarik ideal moralnya untuk secara deduktif dioperasinal-aplikasikan pada peristiwa kekinian. Yang mendasari teori gerakan ganda (*double movement theory*) yang ditawarkan pada tahun 1982 ini berangkat dari rumusan gagasannya tentang penempatan aspek legalitas-formal spesifik al-Qur'an dan aspek ideal-gagasan moralnya pada posisi yang berbeda serta latar belakang pendidikan sebagai muslim tradisional dan hermeneut modern kontemporer (F. Rahman, 2007).

c. Pendekatan Sintetis-Logis

Metode penafsiran al-Quran interpretasi sistematis yang ditawarkan Fazlur Rahman di atas sebatas dapat diperasional aplikasikan pada persoalan hukum dan sosial. Untuk menyentuh permasalahan metafisis-teologis, Rahman menggunakan pendekatan sintesis-logis artinya mengevaluasi ayat-ayat bertemakan metafisis-teologis dengan ayat lain yang relevan. Pembahasan tentang Tuhan meniscayakan pembahasan tentang makhluk-Nya. Wujudnya Tuhan-Muhdits yang metafisis dapat dibuktikan wujudnya alam/makhluk-hadits yang metafisikempirik ini. demikian juga halnya kajian ayat yang menyangkut pembahasan metafisis-teologis lainnya seperti tentang makhluk (manusia, alam, setan) dan eskatologi (maut, alam barzakh kiamat, surga dan neraka) (QS. Ali Imran: 190-191) . Penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan sintetis-sistematis ini terdapat kemiripan dengan metode tafsir konvensional yaitu tafsir maudhu'iy (mengkaji secara tematik ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat relevansi).

#### 4. Metode Tafsir Klasik Menurut Fazlur Rahman

Dalam pandangan Fazlur Rahman, metode penafsiran klasik melakukan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang dianggapnya masih terpisah-pisah atau terpotong-potong. Akibatnya, persoalan yang akan ingin diselesaikan oleh hasil penafsirannya tidak terwujud bahkan Rahman menganggapnya menimbulkan persoalan baru. Para penafsir menerapkan penafsiran ayat per ayat sesuai kronologinya dalam mushaf, kendati terkadang merujuk kepada ayat yang lain, hal ini sayangnya tidak dilakukan secara sistematis (Saleh, 2007).

Bahkan dia berpandangan selama berabad-abad para ulama dan sarjana muslim telah melakukan berbagai upaya penafsiran al-Qur'an, namun belum menghasilkan sebuah teori penafsiran yang memuaskan. Menurutnya, untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer atau kekinian, dibutuhkan sebuah metode-metode baru yang menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari al-Qur'an. Metode yang dibutuhkan tersebut adalah tidak hanya sebuah metode yang biasa atau yang sering dijadikan analogi (*qiyas*). Akan tetapi sebuah metode yang memiliki jangkauan lebih luas lagi. Karena menurut Rahman, *qiyas* merupakan sebuah metodologi yang dianggap telah gagal dalam menemukan prinsip-prinsip umum al-Qur'an dan sering menggeneralisasikan prinsip-prinsip khusus dengan mengorbankan prinsip-prinsip umumnya. Pemahaman terhadap al-Qur'an harus diikuti dengan sikap dan orientasi baru yang diikuti oleh seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif.

Tidak hanya menganggap ulama dan sarjana dahulu yang telah gagal, Rahman juga mengaku kecewa terhadap sarjana dan ulama di era modern yang tidak mampu memberikan sebuah metodologi yang baru dan handal dalam mengatasi problematika umat Islam di era kekinian. Rahman beranggapan, metode yang dikembangkan oleh mereka justru hanya bersifat mempertahankan Islam sambil mengadopsi tradisi modern. Biasanya, menurut Rahman, metode ini diaplikasikan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan subyektivitas dan ada kecenderungan pendapat pribadi diungkapkan dengan berbagai dalil dan terkadang menggunakan metodologi yang dipraktekkan oleh Barat Modern. Metode yang tidak jauh berbeda juga diterapkan dengan cara merujuk kepada beberapa otoritas tradisional demi memperkuat suatu penafsiran yang diperoleh berdasarkan pemikiran modern (Saleh, 2007).

#### 5. Metode Double Movement Fazlur Rahman

Memahami al-Qur'an harus dilakukan secara menyeluruh, tidak bisa dilakukan secara parsial. Ini dilakukan supaya menemukan pemahaman baru yang kontemporer. Karena sebagaimana diketahui al-Qur'an *shalihi li kulli zaman wa makan*, cocok diaplikasikan sesuai di zaman dan waktu al-Qur'an berada. Nah, baginya, pemikiran yang begini tidak ditemukan dalam hazanah keilmuan para ulama tafsir dulu. Karena dalam menafsirkan al-Qur'an mereka selalu teksualis atau kaku dalam memandang sebuah teks. Ini melahirkan tafsiran- tafsiran yang literal serta tekstual. Rahman berpendapat, keadaan yang seperti ini disebabkan karena ketidaktepatan serta ketidaksempurnaan perangkat yang diakibatkan kekurangan pengetahuan terhadap tata cara pengertian (Syamsuddin, 2010).

Untuk menjawab kendala di atas, dia menawarkan sebuah metode baru yang dianggapnya paling relevan jika digunakan di era kekinian. Metode tersebut adalah *hermeneutika double movement* atau gerak ganda interpretasi. Jika diaplikasikan dalam penafsiran, metode ini mampu memberikan pemahaman yang sistematis-kontekstualis dan mampu menjawab tantangan zaman.

Gerakan ganda atau *double movement*-nya Fazlur Rahman ini dimulai dari zaman kekinian kemudian ditarik ke waktu di saat Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dan dikembalikan lagi ke zaman sekarang. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa seorang mufassir harus mengetahui waktu ketika Qur'an diwahyukan? Sedangkan antara masa pewahyuan al-Qur'an dan masa kekinian jauh berbeda. Atas pertanyaan itu Fazlur Rahman menjelaskan: Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad melalui ingatan dan pemikiran sang Nabi terhadap kondisi akhlak masyarakat Arab (F. Rahman, 1984). Artinya, pentingnya memahami tatanan sosial Arab pada saat Al-quran diturunkan karena adanya proses dialektika antara Al-quran dengan kondisi sosial masyarakat Arab, baik berbentuk *tahmil* (menerima dan melanjutkan), *tahrim* (melarang keberadaannya), ataupun *taghiyyur* (menerima dan merekonstruksi tradisi) (Sodiqin, 2008).

Langkah pertama *double movement* ini adalah, berawal dari era kekinian menuju masa di mana al-Qur'an diwahyukan, dalam pengertian bahwa perlu dipahami arti dan makna dari suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi atau problem historis di mana al-Quran itu hadir sebagai jawabannya dengan menangkap makna asli (*Original Meaning*) dari ayat-ayat al-Quran dalam konteks sosio-historis era kenabian. Kemudian digeneralisasi sebagai suatu ajaran universal sebagai suatu ideal moral yang melandasi berbagai perintah normatif al-Quran. Ketika hal ini dijalankan, penelitian harus difokuskan kepada



dogma Alquran secara totalitas, sehingga setiap makna tertentu dapat dimengerti, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan atau tujuan yang dirumuskan akan berhubungan satu sama lain. Intinya, dalam gerakan pertama ini, kajian dimulai dengan hal-hal yang spesifik dalam Al-Qur'an, kemudian mendalami dan mensistematisasikan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai dan tujuan jangka panjang (Saleh, 2007).

Gerakan keduanya, yang ditelaah dari ketika Al-quran diturunkan kemudian kembali lagi ke masa sekarang. Artinya, ajaran moral tersebut dibutuhkan dengan konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang. Untuk itu perlu dikaji secara cermat situasi sekarang dan dianalisis unsur-unsurnya sehingga situasi tersebut dapat dinilai dan diubah sejauh yang dibutuhkan serta ditetapkan prioritas-prioritas baru demi mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran. Gerakan ini juga akan berfungsi sebagai pengoreksi dari hasil-hasil pemahaman dan penafsiran yang dilakukan pada gerakan pertama. Karena jika hasil-hasil pemahaman itu tidak bisa diterapkan dalam masa sekarang, itu artinya telah terjadi kegagalan dalam menilai situasi sekarang dengan tepat atau kegagalan dalam memahami Al-Qur'an.

Dalam keyakinannya, apabila kedua gerakan ganda ini mampu diwujudkan dengan semaksimal mungkin, bukan suatu hal yang mustahil perintah-perintah Allah yang termaktub dalam al-Qur'an akan hidup dan kembali efektif. Bahkan dia myakini memahami al-Qur'an dengan benar sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga prinsip-prinsip Islam akan mengantarkan kepada pemahaman bahwa kedua hal tersebut tidak saling bertentangan.

## 6. Aplikasi Penafsiran Fazlur Rahman dalam ayat Poligami

Ayat yang kerap kali dijadikan dasar keabsahan poligami adalah Al-Qur'an, surat an-Nisa'; awal ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا

Artinya; "Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya) ...

Dalam kedudukan di mata Allah, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan hak yang sama (Mustaqim & Mustakim, 2011). Adapun dikatakan dalam beberapa ayat al-Qur'an, bahwa lelaki diperbolehkan memiliki istri lebih dari satu atau berpoligami, ini hendaknya dipahami dalam nuansa etisnya secara komprehensif. Ada syarat –yang mustahil mampu untuk dilakukan seorang laki-laki– yang ditekankan al-Qur'an dalam melakukan poligami, yaitu sikap secara sama dan adil di hadapan para istrinya. Sebagaimana dalam lanjutan kalimat pada Al-Qur'an, surat an-Nisa'; 3 di atas:

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَدْلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya; "Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (Quthny, 2018).

Untuk memahami pesan, ideal atau gagasan moral al-Qur'an, hendaknya dilakukan penelusuran sosio historisnya. Kasus poligami dalam ayat di atas ini sebenarnya muncul berhubungan dengan para gadis yatim (yatama) yang terdapat pada ayat sebelumnya yang melarang keras para wali untuk melakukan penyimpangan terhadap harta anak yatim, yaitu:

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْحَبِيثَ بِالطَّبِيبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

Artinya; "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu Makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar."

Jika kita melihat ayat tersebut di atas, ini sebenarnya merupakan respon atas tingkah laku dan wali anak yatim, baik laki-laki maupun perempuan yang sering kali mengalihkan aset mereka (Burhanuddin, 2019). Jika dilihat dari aspek sebab turunnya al-Qur'an Qur'an, dalam menafsirkan ayat ini dia terlebih dulu menyelidiki konteks kesejarahannya. Karena dibolehkannya poligami diawali sebagai jawaban terhadap wali yang tidak memperlakukan anak yatim secara adil. Dan Al-quran mengizinkan mereka (para) wali untuk menikahi wanita yatim piatu hingga empat orang. Tujuan al-Qur'an di sini adalah untuk memperkuat lapisan masyarakat yang lemah seperti fakir miskin (yatim piatu, perempuan, budak, fakir miskin dan orang yang berhutang).

Setelah al-Qur'an melarang para wali untuk memakan harta anak yatim, al-Qur'an kemudian membolehkan para wali untuk mengawini mereka sampai empat orang tapi dengan satu prinsip yaitu kemampuan bersikap adil yang dirasa mustahil untuk disanggupi kaum laki-laki.

Jadi, yang diinginkan al-Qur'an sebenarnya bukanlah anjuran poligami bahkan justru sebaliknya yaitu larangan beristri lebih dari satu. Jikalau benar bahwa ajaran Islam benar-benar memberikan izin untuk pria berpoligami, ini sebetulnya tidak dalam konteks selamanya, karena hal ini digantungkan terhadap kondisi dan situasi tertentu. Inipun bisa saja di kemudian hari dihapuskan, tergantung situasi dan kondisi yang mendukungnya juga. Karena pada dasarnya ajaran al-Qur'an akan mengikuti budaya serta tradisi saat itu. Poligami sebagaimana yang diatur Al-Qur'an pada saat Nabi masih ada, karena ini juga mengikuti kondisi sosial masyarakat Arab waktu itu. Budaya berpoligami yang telah dilakukan mereka berabad-abad lamanya tidak mungkin bisa dihapuskan sekaligus dalam waktu yang singkat. Makanya, praktik ini terus dipertahankan hingga Islam datang,

sekan-akan Islam melegalkan penganutnya untuk berpoligami. Padahal, yang diperintahkan adalah hidup monogami, yang umumnya disepakati baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam mengejar pernikahan (F. Rahman, 2007).

## KESIMPULAN

Dari pemaparan-pemaparan atas pemikiran Rahman ini, dapatlah diambil kesimpulan sebagaimana di bawah ini: *Pertama*, metodologi tafsir al-Qur'an Fazlur Rahman dinisbatkan dengan *hermeneutika double Movement*, bukan tafsir ta'wil dalam pengertian konvensional sebagaimana yang lazim digunakan oleh para mufasir. *Kedua*, ada tiga kata kunci dalam memahami hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman, yakni pendekatan sosio-historis, teori gerakan ganda, dan pendekatan sintesis-logis. *Ketiga*, pemikiran hermeneutika Rahman terhadap al-Qur'an bisa dirumuskan dalam tiga prinsip pokok, yaitu mengusung dan menjunjung tinggi epistemologi qur'aniy, menggunakan metode interpretasi sistematis dan pendekatan sintesis-logis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ah, I. E., & Wacana, B.-B. (2015). *Gagasan Kontekstualisasi Sakralitas Agama Secara Produktif-Kreatif*. Yogyakarta: IrCISoD.
- Amal, T. A. (1989). *Islam dan tantangan modernitas: studi atas pemikiran hukum Fazlur Rahman* (Vol. 11). Mizan.
- Burhanuddin, B. (2019). Poligami Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman. *AS-SABIQUN*, 1(2), 71–88.
- Fazlur, R. (2004). *Framework for interpreting the eticho legal content of qur'an* London. The Institute of Ismail Studies.
- Mahmudi, M. (2017). Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 57–72.
- Mustaqim, A., & Mustakim, F. (2011). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. PT. LKIS Printing Cemerlang.
- Quthny, A. Y. A. (2018). Hermeneutika Manhaj Tafsir Fazlur Rahman. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 111–126.
- Rahman, F. (1984). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2007). Hermeneutika Al-Qur'an FazlurRahman. Yogyakarta: *Jalasutra*.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Saleh, H. A. S. (2007). *Metodologi tafsir al-Quran kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*. Sulthan Thaha.
- Sodiqin, A. (2008). Antropologi Al Qur'an. Yogyakarta: *Arruz Media Group*.
- Sonn, T. (1991). Fazlur Rahman's islamic methodology. *The Muslim World*, 81(3-4), 212–230.
- Sucipto, S. (2012). Konsep Hermeneutika Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Hukum Islam. *ASAS*, 4(2).
- Syamsuddin, S. (2010). *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: *Elsaq Press*.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yunus, B. M. (2007). Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern. *Pustaka Setia*.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).